

Pesan Teologis Nubuat Nabi Amos dalam Perikop Nubuat Hukuman atas Bangsa-Bangsa (Am 1:3-2:16) dan Relevansinya bagi Hubungan Antara Agama

Silvester Manca

STIPAS St. Sirilus Ruteng
Email: silmanca@stipasruteng.ac.id

Abstract

This article analyses theological messages of Amos' prophecy in the passage of the Prophecy of the Punishment upon the Nations and its relevance to the relationship between religious communities. By using the method of literature study, the author reveals a number of theological messages in the passage, namely Yahweh is the God of all nations, God upholds human dignity, and Israel's responsibility as chosen nation. The author also describes the relevance of these theological messages in the context of the relationship between religions. Thus, it is hoped that the riches of biblical traditions will inspire adherents of religions, especially Christians, to build a constructive relationship with adherents of other religions and beliefs in order to achieve world peace.

Keywords: nubuat hukuman, martabat manusia, relasi, agama, dan bangsa pilihan

Pendahuluan

Hingga kini ruang relasi antar umat beragama, termasuk di Indonesia, masih dipenuhi dengan klaim absolut kebenaran atau keselamatan. Pada tataran tertentu, klaim seperti itu tentu sah-sah saja. Katakanlah bahwa hal itu merupakan bagian dari keyakinan yang mendalam terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dengan demikian, hal

itu mengharuskan orang untuk menghayati ajaran agama dan imannya dengan baik dan benar. Dengan kata lain, secara internal klaim seperti itu tidak menjadi problem karena menyangkut wilayah batin seseorang. Akan tetapi, klaim tersebut akan menimbulkan ekses yang negatif jika didengungkan secara sangat eksklusif. Lebih pelik lagi jika hal tersebut disertai dengan sikap menegasikan agama atau iman lain, bahkan dengan sikap pemaksaan. Dengan demikian, kebenaran dan keselamatan tidak lagi didasarkan pada kesadaran tentang penghayatan agama yang jujur dan autentik, tetapi hanya didasarkan pada keberadaan seseorang dalam suatu komunitas hidup beragama tertentu. Saya selamat dan benar karena saya Katolik, Islam, Hindu, Budha, atau China, dan sebagainya. Di luar kami, tidak ada keselamatan dan kebenaran. Oleh karena itu, mereka harus disingkirkan. Tampaklah di sana, apa yang dinamakan keangkuhan religius. Keangkuhan religious seperti ini tentu sangat berbahaya ketika dibarengi dengan upaya menyingkirkan yang berbeda. Padahal keangkuhan semacam itu belum tentu berakar pada ajaran agama yang benar, tetapi pada ambisi pribadi tertentu.

Klaim tersebut di atas patut dipertimbangkan dengan baik agar orang sanggup memberikan tanggapan yang memadai. Dalam menimbang hal tersebut tentu kita membutuhkan dasar yang jelas. Oleh karena itu, pertanyaan yang mesti diajukan adalah apa landasan kita dalam memberikan pertimbangan atas klaim semacam itu. Dalam artikel ini, penulis berusaha menggali tradisi tua sebagaimana yang terdapat dalam Kitab Suci, khususnya Kitab Amos. Penulis hendak menonjolkan pandangan teologis yang bersumber dari Kitab Amos tentang Ramalan Hukuman Bangsa-Bangsa yang memberikan perspektif tertentu tentang keangkuhan spiritual semacam itu. Dengan bercermin pada tradisi tua seperti ini, umat beragama diharapkan bisa menempatkan berbagai klaim religius apa pun dalam konteks yang benar dan tepat.

Nubuat Hukuman atas Bangsa-Bangsa (Am 1:3-2:16)

Salah satu bagian penting dalam Kitab Amos adalah nubuat tentang Hukuman atas Bangsa-Bangsa. Uraian dalam bagian ini meliputi struktur teks dan komentar atas teks.

Struktur Teks

Secara tekstual, nubuat hukuman dalam Kitab Amos mempunyai struktur yang kurang lebih jelas. Bila dicermati dengan baik, nubuat hukuman tersebut dimulai dengan nubuat hukuman atas bangsa-bangsa lain (Am 1:2-2:3). Nubuat tersebut ditujukan kepada beberapa bangsa di luar bangsa Israel (Kerajaan Israel dan Yehuda). Pada tempat pertama, nubuat tersebut ditujukan kepada Damsyik. Setelah itu, nubuat hukuman tersebut dialamatkan kepada Gaza, kemudian Tirus, Edom, dan Amon. Nubuat untuk bangsa-bangsa lain ini ditutup dengan nubuat terhadap Moab.¹

Setelah menyampaikan nubuat kepada bangsa-bangsa asing tersebut, Amos kemudian beralih kepada bangsa terpilih atau umat pilihan (Am 2:4-16). Mula-mula, nubuat hukuman itu ditujukan kepada umat pilihan yang mendiami wilayah selatan (Kerajaan Yehuda), berikutnya diarahkan kepada bangsa utara (Kerajaan Israel). Menariknya bahwa nubuat untuk umat di Kerajaan Utara tampak lebih panjang dari nubuat yang ditujukan kepada Kerajaan Selatan. Nubuat untuk umat di Selatan hanya terdiri dari dua ayat, sedangkan untuk di utara terdiri dari sebelas ayat.²

Tampak pula bahwa setiap nubuat hukuman dimulai dengan formula yang sama. Formula dimaksud berbunyi, “Karena tiga perbuatan jahat ..., bahkan empat, Aku tidak akan menarik kembali keputusan-Ku.” Formula tersebut muncul sebanyak ... kali. Setelah formula tersebut, nabi menjelaskan alasan suatu bangsa dihukum oleh Allah. Setiap bangsa mempunyai alasannya masing-masing yang menyebabkan mereka harus dihukum. Kesamaan lain terkait hukuman yang diterima oleh setiap bangsa sesuai dengan kesalahannya yang disebutkan sebelumnya. Setiap bangsa akan menerima hukuman sesuai dengan kesalahannya masing-masing.³

1 St. Darmawijaya, *Warta Nabi Abad VIII* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 37. Bdk. LAI, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: LAI, 2012), hlm. 1444.

2 *Ibid.*

3 *Ibid.*

Komentar Atas Teks⁴

Nubuat hukuman yang disampaikan Nabi Amos ditujukan kepada beberapa bangsa yang berbeda. Oleh karena itu, komentar atas teks nubuat tersebut dibuat berdasarkan urutan bangsa-bangsa itu disebutkan dalam teks. Pertama, nubuat hukuman terhadap Damsyik (Am 1:3-5). Damsyik mewakili negara tetangga Israel di perbatasan utara. Kejahatannya adalah “mengirik Gilead dengan eretan pengerek dari besi” (ayt. 3). Ini adalah suatu metafora. Di dunia kuno, kereta pengirik adalah sebuah kererta kayu yang berat dengan tonjolan besi di dasarnya. Kereta tersebut diseret oleh lembu di hamparan panen untuk memisahkan biji-bijian dari sekam. Gilead menunjuk pada sebuah wilayah di utara Trans-Yordan yang secara tradisional dimiliki oleh Israel. Dengan metafora, Amos untuk menyinggung kejadian historis terbaru yang sangat dikenal oleh pendengarnya, di mana seorang Damsyik yang baru berkuasa menyerang Israel dan melakukan kekejaman. Atas tindakan yang tidak manusiawi seperti itu, Damsyik akan dihukum. Kerajaannya akan hancur, pemerintahannya berakhir, dan penduduknya di buang ke negeri asing. Nubua Amos itu tampaknya menjadi kenyataan di kemudian hari. Beberapa tahun setelah pelayanan nabi, Kiasar Asyur, Tiglat Pileser III menghancurkan kota-kota Damsyik sebagaimana ditulis dalam Kitab Tawarikh.

Kedua, nubuat hukuman terhadap Gaza dan Tirus (Am 2:6-10). Gaza adalah sebuah kota. Namun di sini, Gaza mewakili negeri orang Filistin kecil di sudut tenggara Mediterania, berada di antara Mesir dan tanah perjanjian. Tirus adalah negara kota Fenisia yang terletak di barat laut Israel. Di sana terdapat suatu pelabuhan pesisir yang besar di Mediterania Timur.

Keduanya dikecam karena terlibat dalam perdagangan perbudakan, yakni menjual orang kepada Edom (ayt. 6-9), entah melayani di sana sebagai budak, atau diperdagangkan di pasar budak internasional. Praktik tersebut sangat cocok dengan posisi kedua negara tersebut. Gaza, yang

4 Pieter C. Craigie, dalam terjemahan Donna Hattu Alvian Apriano, *Dua Belas Nabi*, Jilid (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), hlm. 204-230; B. J. Boland, *Tafsiran Alkitab: Kitab Amos* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 7-28.

telah disebut “garda terdepan di Afrika, gerbang Asia”, adalah pusat perdagangan yang hebat, yang menjadi penghubung antara Mesir dan Palestina, dan jalur perdagangan timur-barat antara Edom di pedalaman dan Laut Mediterania. Penduduk Gaza dan sekitarnya adalah orang-orang Filistin, yang dikenal memiliki kekuatan militer yang baik.

Bersamaan dengan nubuat terhadap Gaza disebutkan pula nubuat terhadap Tirus. Tirus adalah negara kota yang kaya dan adidaya di Pantai Mediterania, yang berjarak sekitar 161 km sebelah barat laut Yerusalem. Kota tersebut terbagi menjadi dua, yakni satu bagian di daratan, dan satu bagian di sebuah pulau kecil berbatu-batu di lepas pantai. Kapasitas kota untuk melawan ancaman militer memberinya kepercayaan diri yang besar terhadap dunia bangsa-bangsa. Bahkan dalam perjalanan sejarah, kota itu dikenal karena perdagangan budaknya (Yeh 27:13). Keduanya terlibat dalam memasung kemerdekaan sesama demi kepentingan dan keuntungan sendiri.

Ketiga, nubuat terhadap Edom dan Amon (Am 1:11-15). Edom terbentang di sebelah timur dan selatan Laut Mati, antara Araba dan guru pasir pedalaman. Amon terbentang lebih jauh ke utara, langsung ke timur wilayah Israel dan di seberang sungai Yordan. Amos mengecam Edom karena tindak brutal yang dilakukan Edom dalam kemarahan terhadap orang-orang yang memiliki ikatan kekerabatan, yang seharusnya dilindungi. Menurut tradisi alkitabiah kuno, bangsa Edom adalah keturunan Esau, saudara kembar Yakub. Tampak di sini bahwa Edom melakukan dosa kekejaman dan pembunuhan terhadap saudara. Meski demikian, agak kurang jelas saudara yang dimaksudkan di sini, meskipun ada sejarah bahwa Edom dengan Israel dan Yehuda bermusuhan. Amos hendak mengusung tema bahwa semua manusia terhubung oleh ikatan bersama umat manusia. Semua manusia adalah keturunan Allah. Oleh karena itu, kekejaman dan pembunuhan terhadap saudara adalah kejahatan terhadap Tuhan. Amos jg hendak melawan kemarahan yang berubah menjadi dendam. Dendam itu memutuskan janji untuk masa depan.

Dosa Amon adalah salah satu tindak keji dan tidak manusiawi (ayt. 13). Di dalam gerombolan perampokan, Amon menginvasi negeri

tetangga Gilead. Di sana, mereka melakukan kekejaman, merobek perut wanita hamil dan membantai ibu dan anak yang belum lahir. Tindakan ini adalah criminal bahkan oleh standar paling minimal kesopanan manusia, terlebih merupakan Tindakan yang diterapkan dengan tujuan militer yang kejam dan keji. Tindak tersebut tidak hanya menewaskan musuh, tetapi juga generasi berikutnya. Di dalamnya, ada teror pascatindakan, yaitu menimbulkan ketakutan bagi Wanita untuk hamil. Selain itu, mereka melakukan kekejaman terhadap orang-orang yang tidak berdaya.

Keempat, nubuat terhadap Moab dan Yehuda (Am 2:1-5). Moab adalah negeri kecil yang terbentang di sebelah timur Laut Mati. Ia bertetangga dekat dengan Edom, dan seringkali terjadi perang antara keduanya. Dalam perang tersebut, orang Moab merusak dan membuka makam para raja Edom dan membakar tulang-tulangnya, mengubahnya menjadi kapur. Tampaknya, kejahatan Moab ini relatif kurang berbahaya. Efek dari kejahatan tersebut tentu bukan pada orang yang mati, tetapi pada orang yang hidup. Kejahatan Moab adalah suatu penistaan. Di sana ada penghancuran terhadap tulang-belulang dan benda-benda yang dianggap suci dan berharga di mata orang Edom. Moab menodai hal yang dipandang suci oleh Edom. Ada ketiadaan total penghormatan terhadap hidup, perasaan, dan iman orang lain.

Setelah nubuat terhadap bangsa-bangsa asing, secara perlahan Amos mengarahkan perhatiannya kepada saudara dekat Israel, yaitu Yehuda. Bagi Amos, Yehuda pun tidak luput dari hukuman Allah. Mereka dihukum karena dosa Yehuda menolak hukum Taurat. Sebagai bangsa pilihan, mereka tidak dapat menjadi cahaya bagi bangsa lain. Padahal, mereka harus berdiri sebagai saksi untuk menunjukkan prinsip-prinsip keadilan dan kebenaran kepada bangsa lain. Mereka gagal menyaksikan kehendak Allah.

Kelima, nubuat terhadap Israel (Am 2:6-16). Seluruh nubuat hukuman yang disampaikan Nabi Amos akhirnya bermuara pada nubuat hukuman terhadap Israel yang menjadi sasaran utama nubuatnya. Nabi mengawalinya dengan mengelaborasi pelanggaran Israel (ayt. 6-8). Dia melakukannya secara lebih rinci daripada yang dilakukannya terhadap bangsa-bangsa lain karena ia telah tiba pada titik focus dan tujuan

pewartaanannya. Selain menampilkan daftar kejahatan Israel, nabi juga membuat pengulangan singkat bukti kemurahan hati Allah bagi Israel dan menyorot sikap Israel yang tidak tahu berterima kasih dan kebodohnya (yat. 9-12). Oleh karena itu, mereka harus dihukum (ayt.13-16).

Ada tiga pelanggaran Israel yang membuat mereka dihukum. Ketiga pelanggaran Israel tersebut berbeda namun berkaitan. *Pertama*, penyalahgunaan hukum.”Mereka menjual orang benar karena uang dan orang miskin karena sepasang kasut”. Orang benar adalah orang di pengadilan yang seharusnya dinyatakan tidak bersalah. Hakim bisa dibayar dengan cuma sepasang kasut (murah) untuk membelokkan kebenaran. Keadilan telah ditukar oleh motif demi kepentingan dan keuntungan pribadi. Ada pengabaian keadilan.

Kedua, penganiayaan terhadap orang miskin. Orang kaya dan berkuasa menginjak-injak “kepala orang miskin ke dalam debu tanah” (ayt.7). Motifnya sama, yakni keuntungan dan perolehan pribadi. Orang kaya dan berkuasa berambisi untuk merebut semua kekayaan, bahkan segala rintangan aturan yang menetapkan perlindungan terhadap orang miskin disingkirkan. Bahkan orang miskin yang berusaha untuk menghalangi nafsu untuk meraih kekuasaan dan kekayaan yang banyak diinjak-injak. Ada eksploitasi terhadap orang-orang kecil yang dipandang biasa oleh orang-orang Israel, namun nabi melihat itu sebagai suatu eksploitasi. Ada kebutaan terhadap situasi yang eksploitatif tersebut.

Ketiga, kekerasan agama. “Seorang pria dan ayahnya pergi menjama wanita yang sama”. Ayat ini berkaitan erat dengan kultus Baal untuk kesuburan. Para penguasa dan orang kaya terlibat aktif dalam kultus tersebut. Mereka meniduri wanita pelacur. Selain itu, mereka berpesta pora dan mabuk-mabukan di altar kesuburan. Semuanya itu merupakan hasil rampasan terhadap pakaian dan anggur orang miskin.

Pesan Teologis Nubuat Hukuman Atas Bangsa-Bangsa (Am 1:3-2:16) dan Relevansinya Terhadap Relasi Antaragama

Nubuat Nabi Amos dalam Am 1:3-2:16 memuat beberapa pesan teologis yang kaya. Jika direfleksikan secara mendalam, maka pesan-pesan tersebut sesungguhnya mempunyai relevansi terhadap sejumlah

aspek kehidupan manusia dewasa ini. Berikut akan ditampilkan relevansi dari pesan teologis dalam teks tersebut terhadap hubungan antaragama.

Pertama, Yahwe adalah Allah semua bangsa. Tampak sangat jelas bahwa penulis Nubuat Hukuman tersebut, yaitu Amos mengusung pandangan teologis bahwa Yahwe adalah Allah semua bangsa. Semua bangsa adalah milik Allah. Oleh karena itu, hukum dan peraturan Tuhan dengan segala konsekuensinya berlaku pula bagi semua bangsa. Hukum dan peraturan tersebut tidak hanya berlaku bagi bangsa Israel yang merupakan bangsa pilihan.⁵

Pandangan tersebut tentu membuat orang Israel merasa tersentak karena sudah cukup kuat melekat dalam keyakinan mereka bahwa Yahwe adalah Allah Israel, Allah leluhur mereka. Akan tetapi, amat menarik dilukiskan bahwa hukuman Yahwe berlaku bukan hanya terhadap Israel sebagai bangsa pilihan, tetapi juga untuk semua bangsa. Dalam konteks ini, orang Israel tidak berhak menentukan sikap Allah terhadap siapa pun.

Pandangan teologis demikian tentu sangat menarik jika ditempatkan dalam konteks relasi atau hubungan antara agama. Dalam konteks relasi antara agama, pandangan tersebut benar-benar menggugat klaim kebenaran dan keselamatan absolut agama-agama. Setiap agama tidak mempunyai hak dan kekuatan untuk memaksa Tuhan yang menciptakan segala sesuatu untuk hanya memikirkan dan memperhatikan agama tertentu. Allah itu melampaui agama-agama. Rowan Williams mengatakan, “Allah itu dipahami sebagai sesuatu yang sama sekali independen dari kekuasaan apa pun yang lebih rendah”.⁶ Dalam bahasa yang lain bisa dikatakan bahwa Allah tidak dapat dikerangkeng oleh satu agama atau kelompok religius tertentu.

Kebenaran tersebut mestinya menjadi kesadaran setiap penganut agama. Setiap agama dengan segala keterbatasannya harus membuka diri terhadap kebebasan Tuhan untuk memperhatikan setiap manusia

5 Pieter C. Craigie, dalam terjemahan Donna Hattu Alvian Apriano, *Dua Belas Nabi*, Jilid I (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), hlm. 96; Ignas Suharyo, *Membaca Kitab Suci, Mengenal Tulisan-Tulisan Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm.102.

6 Rowan Williams, “Kemajemukan Agama dan Kesatuan Sosial”, dalam Paul Budi Kleden dan Robert Minsel (eds.), *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka*, Jilid I (Maumere: Ledalero, 2011), hlm. 15.

tanpa diskriminasi. Pandangan demikian mestinya menjadi semangat yang harus menjiwai upaya membangun hubungan yang positif antara umat beragama. Klaim kebenaran dan keselamatan absolut yang menjadi kecenderungan setiap pemeluk agama hanya akan mengingkari kebesaran dan keagungan kebaikan Allah itu. Dengan itu, agama bersikap melebihi hakikat Allah itu sendiri.

Kedua, Allah Menjunjung Tinggi Martabat Manusia. Pada bagian terdahulu telah disinggung bahwa setiap bangsa dihukum karena alasan tertentu, yang dipandang sebagai dosa oleh Allah. Mereka dihukum karena dosa dan pelanggaran yang telah dibuat. Pelanggaran yang dilakukan itu berbeda-beda antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain sebab setiap bangsa mempunyai dosa dan kesalahannya sendiri. Dosa dan kesalahan yang dilakukan itu sangat bervariasi.

Agak menarik bahwa hukuman Allah tidak dikaitkan hanya dengan dosa terhadap umat pilihan. Bangsa-bangsa lain itu dihukum bukan hanya karena mereka melakukan kesalahan terhadap bangsa Israel yang merupakan umat pilihan Allah. Sebaliknya, bangsa-bangsa itu juga dihukum karena melakukan kejahatan terhadap bangsa lain di luar Israrel. Allah tidak hanya memperhatikan kejahatan suatu bangsa terhadap bangsa pilihannya, tetapi juga kejahatan terhadap bangsa lain.⁷

Dalam perikop nubuat itu juga terlihat bahwa dosa yang mendatangkan hukuman mencakup semua bentuk kejahatan yang dilakukan. Allah menghukum mereka tidak hanya terkait dengan pelanggaran atau kejahatan secara langsung terhadap hukum-hukum Tuhan sebagaimana dikenal oleh umat pilihan. Mereka dihukum bukan terutama karena mereka mengikat perjanjian dengan Yahwe. Akan tetapi, mereka juga dihukum karena melakukan berbagai macam dosa yang dapat dibingkai dengan sebutan “dosa atau kejahatan terhadap kemanusiaan”. Mereka dihukum karena telah menghancurkan kemanusiaan orang lain. Dengan ini menjadi jelas bahwa pelanggaran terhadap kemanusiaan pasti ditentang oleh Allah sendiri.

⁷ B. J. Boland, *Tafsiran Alkitab: Kitab Amos* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 9.

Menjadi jelas pula bahwa Amos hendak menekankan bahwa kemanusiaan itu melampaui batas-batas suku, agama, dan rasa. Kemanusiaan itu harus dihormati di mana-mana dalam bangsa manusia. Penghormatan terhadap kemanusiaan itu dituntut untuk semua suku, budaya, dan agama. Sebab kemanusiaan itu tidak mempunyai suku dan agama. Yang ada hanya bahwa kemanusiaan itu merupakan milik setiap manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

Pesan teologis tersebut dapat menjadi dasar pijak bagi relasi antara agama. Relasi antara agama hendaknya dibangun berbasis pada masalah-masalah kemanusiaan. Memang tidak terbantahkan bahwa setiap agama mempunyai perhatian dan keprihatinan yang sama terhadap masalah-masalah kemanusiaan. Apalagi masalah-masalah kemanusiaan itu terjadi pada setiap komunitas umat beragama. Tidak ada satu komunitas agama pun yang terbebas dari problem kemanusiaan entah sebagai pelaku, entah sebagai korban.

Dengan ini, titik mulai dari setiap dialog atau relasi antara agama tidak harus selalu dimulai dari upaya pencarian doktrin yang sama. Sebaliknya, agama-agama mesti memnyumbangkan kekayaan yang dimilikinya untuk menyelesaikan berbagai problem kemanusiaan yang terus mendera. Setiap agama diharapkan untuk tidak berjuang untuk mempromosi kebenaran agamanya atau mempertahankan berbagai klaim yang justru dapat melahirkan sikap dan tindakan yang mencederai kemanusiaan.

Contoh monumental untuk gerakan yang berbasis pada kemanusiaan itu sudah ditunjukkan oleh Paus Fransiskus dan Imam Besar Al-Azhar, Sheikh Ahmed el-Tayeb yang melahirkan Dokumen Abu Dhabi⁸. Keduanya meletakkan basis hubungan antara agama pada persaudaraan insani. Kemanusiaan diposisikan sebagai tali pengikat hubungan antara umat beragama dan bahkan antara umat manusia. Setiap agama mesti

8 Dokumen tersebut ditandatangani oleh kedua tokoh tersebut pada tanggal 4 Februari 2019 di Abu Dhabi dalam kunjungan Apostolik Paus Fransiskus ke Uni Emirat Arab pada tanggal 3-5 Februari 2019. Bdk. KWI (penerj.), *Dokumen tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama* (Jakarta: Dokpen KWI, 2019), hlm. 4.

mengarahkan pandangan kepada persoalan bersama, yaitu persoalan kemanusiaan yang tidak pernah berakhir di berbagai belahan dunia.⁹

Perhatian dan keprihatinan kepada kemanusiaan sangat dibutuhkan saat ini, ketika dunia sedang dilanda wabah virus corona yang belum dapat dipastikan waktu berakhirnya. Dalam situasi seperti ini, agama-agama harus bahu membahu mencari solusi yang terbaik. Setiap agama diminta untuk memberikan kontribusi positif agar dunia bisa cepat keluar dari cengkraman wabah ini. Hal ini sangat mendesak terutama karena hingga saat ini, khususnya dalam konteks Indonesia, agama tetap menjadi simpul penting yang bisa diandalkan dalam menentukan upaya mengatasi wabah yang memakan korban jiwa begitu banyak ini. Inilah momentum bagi agama-agama untuk berlomba-lomba memberikan kekayaan dirinya untuk kelanjutan hidup umat manusia.

Hubungan antara umat beragama harus berpijak pada pemahaman yang benar tentang kemanusiaan. Sikap respek terhadap kemanusiaan harus diposisikan pada inti relasi antara agama. Menempatkan manusia pada posisi sentral relasi antara agama tidak dimaksudkan untuk mendewa-dewakan manusia. Namun hal tersebut pertama-tama karena kemanusiaan itu merupakan suatu hal yang diterima dalam semua agama. Semua agama sungguh-sungguh menghargai kemanusiaan itu. Alasan utama menghargai umat beragama lain adalah karena kemanusiaan mereka. Penghargaan terhadap manusia dan kemanusiaannya justru karena manusia itu diciptakan oleh Allah. Dengan menghormati manusia dan kemanusiaannya, orang beragama sebenarnya menghormati dan mengagungkan Tuhannya yang menciptakan manusia.

Alasan lain yang harus dikatakan bahwa manusia dan kemanusiaannya melampaui batas-batas suku, ras, dan agama. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kemanusiaan itu tidak beragama. Kemanusiaan itu ada dalam setiap agama. Mungkin karena itulah, Paus Fransiskus dan Imam Besar Masjid Al Ashar mengingatkan kembali bangsa manusia, terutama penganut dua agama besar, yaitu Kristen Katolik

⁹ KWI (penerj.), *Dokumen tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama* (Jakarta: Dokpen KWI, 2019), hlm. 1 & 8.

dan Islam tentang pentingnya membangun persaudaraan insani. Setiap umat beragama diajak untuk membangun relasi yang dilandasi oleh persaudaraan manusiawi. Persaudaraan itu dibangun dalam kesadaran bahwa kemanusiaan itu melekat dalam diri setiap orang beragama. Kemanusiaan itu merupakan tali yang mempersatukan bangsa manusia yang berbeda-beda suku, agama, dan budayanya.

Ketiga, tanggung jawab bangsa pilihan. Israel adalah umat pilihan Allah (Am 2:10; 3:2). Mereka adalah umat perjanjian. Sebagai umat perjanjian, Israel mempunyai relasi yang istimewa dengan Allah. Dalam relasi demikian, mereka mengemban tugas dan tanggung jawab yang besar. Mereka dipanggil untuk menjadi cahaya bagi bangsa-bangsa. Mereka harus menjadi teladan bagi-bagi bangsa lain dalam hubungan dengan Tuhan.

Tugas dan tanggung jawab yang begitu mulia itu tidak diemban dengan baik oleh bangsa Israel. Israel tidak menanggapi keterpilihan dan perjanjian Allah itu. Oleh karena itu, Amos meremehkan keterpilihan itu (9:7). Amos tetap tegas menyatakan bahwa Allah tetap menghukum Israel sama seperti bangsa-bangsa lain karena kejahatan dan dosa yang mereka lakukan. Bahkan panggilan dan keterpilihan itu justru menjadi dasar untuk menghukum Israel lebih berat lagi. Keterpilihannya tidak menjadi semacam tiket untuk menghindarkan mereka dari hukuman yang pasti dari Allah.

Gagasan tersebut tentu mempunyai relevansi yang sangat kuat dengan eksistensi dan peran agama dalam tata dunia. Setiap agama mempunyai panggilan yang kurang lebih sama, yaitu menampilkan wajah Allah di tengah dunia yang dirumuskan dalam ungkapan yang bermacam-macam dalam masing-masing agama. Dalam Islam, misalnya, dikenal ungkapan *rahmatan lilalamin* (menjadi rahmat bagi alam semesta) dan dalam agama Kristen dikenal ungkapan *citra Allah, alter Christi*, dan sebagainya. Dengan demikian, agama apa pun mempunyai misi yang sama, yaitu menjadi tanda kehadiran Allah di tengah dunia.

Dengan demikian hendak dikatakan bahwa agama-agama harus menjadi sumber inspirasi dalam mengusahakan tata dunia yang lebih baik, tata dunia yang dikehendaki oleh Allah sebagaimana dikenal dalam

agama-agama itu sendiri meskipun dengan bahasa yang sangat majemuk. Agama mesti memberikan kontribusi yang positif demi pembangunan tata dunia yang lebih bermartabat. Hal berarti bahwa ruang relasi antara agama harus menjadi ruang *sharing* dan kerjasama menemukan cara mengatasi pelbagai persoalan yang mendegradasi keluhuran martabat manusia dan seluruh alam ciptaan.

Penutup

Tradisi agama-agama sudah barang tentu mengandung konsep-konsep yang sangat inklusif. Konsep-konsep tersebut mesti terus digali dan digaungkan sehingga terus menggema dalam ruang relasi antara agama di berbagai belahan dunia. Ini merupakan tanggung jawab setiap agama untuk terus menggali dan menginterpretasi perbendaharaan tradisinya, termasuk yang termaktub dalam Kitab Suci agar menjadi sumber inspirasi dan daya dorong dalam membangun relasi yang konstruktif antarumat beragama. Hal tersebut harus menjadi ikhtiar setiap agama sehingga cita-cita mewujudkan dunia yang damai dan tenteram dapat menjadi kenyataan di berbagai tempat. Hal ini tentu sangat mendesak dalam konteks dunia dewasa ini yang terus-menerus menuju globalisasi banyak hal termasuk agama itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Boland, B.J. (2003). *Tafsiran Alkitab, Kitab Amos*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Craigie, Pieter C. dalam terjemahan Donna Hattu Alvian Apriano. (2018). *Dua Belas Nabi*, Jilid. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Darmawijaya, St. (1990). *Warta Nabi Abad VIII*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fanani, Ahmad Fuad. (2004). *Islam Mazhab Kritis, Menggagas Keberagaman Liberatif*. Jakarta: Kompas.
- I. Suharyo. (1995). *Membaca Kitab Suci, Mengenal Tulisan-Tulisan Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.

Kleden, Paul Budi dan Robert Minsel (eds.). (2011). *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka*, Jilid I. Maumere: Ledalero.

KWI (Penerj.). (2019). *Dokumen tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama*.

.